

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh penting terhadap perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain.

Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi industri manufaktur menjadi 3 sektor, dengan 22 sub sektor (Bursa Efek Indonesia,2016). Ketiga sektor tersebut antara lain adalah Industri Dasar dan Kimia,Barang Konsumsi, dan Aneka Industri. Salah satu sub sektor dalam Aneka Industri adalah Tekstil dan Garment.

Pengertian mengenai produk tekstil diatur pula dalam Peraturan Menteri Perdagangan R.I. Nomor 52/M-DAG/PER/7/2015. Dalam Peraturan Menteri ini, yang dikatakan dengan Tekstil dan Produk Tekstil adalah serat,benang filamen, kain lembaran, dan produk yang menggunakan kain lembaran sebagai bahan baku atau bahan penolong.

Sebagian besar perusahaan industri *textile* dan *garment* mengalami kecenderungan penurunan pendapatan bersih dan bahkan mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan industri tekstil dan garment mengklaim harus menanggung rugi akibat anjloknya harga kapas dunia yang berimbas

pada tidak stabilnya harga bahan baku tekstil seperti kain dan benang .Industri tekstil harus menurunkan harga pokok tekstil sehingga membuat perusahaan merugi.Turunnya penjualan berakibat pada turunnya laba, bila itu terjadi dalam waktu berkepanjangan, akan berdampak pada keberlanjutan usaha industri tekstil dan garment.(www.kompas.com)

Terdapat 17 perusahaan sub sektor Tekstil dan Garment yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garment

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Listing
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.	20 Oktober 1993
2	ARGO	Argo Pantas Tbk.	7 Januari 1991
3	CNTX	Century Textile Industry (PS) Tbk.	22 Mei 1979
4	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	21 Agustus 1990
5	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk.	13 Oktober 1992
6	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.	06 Juni 1990
7	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	03 Agustus 1990
8	MYTX	Asia Pasifik Investama Tbk.	10 Oktober 1989
9	PBRX	Pan Brothers Tbk.	16 Agustus 1990
10	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk .	12 Maret 1991
11	RICY.	Ricky Putra Globalindo Tbk.	22 Januari 1998
12	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk .	17 Juni 2013
13	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk.	20 Agustus 1997
14	STAR.	Star Petrochem Tbk .	13 Juli 2011
15	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	26 Februari 1980
16	TRIS	Trisula International Tbk.	28 Juni 2012
17	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.	18 April 2002

(Sumber : www.idx.co.id)

Sebuah Perusahaan pada umumnya didirikan untuk mencapai beberapa tujuan seperti memaksimalkan laba. Namun perolehan laba tidak menjamin perusahaan sedang berjalan dengan baik serta tidak menjamin bahwa perusahaan mampu melangsungkan kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan dari suatu perusahaan bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin tetapi juga bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang (*Going Concern*).

Going Concern merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan (IAPI, 2011). Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor jika menurut auditor terdapat keraguan bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu dua belas bulan ke depan. Apabila terdapat keraguan untuk perusahaan dalam mempertahankan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang dalam laporan audit akan dicantumkan pada paragraf penjelas atau pada paragraf pendapat.

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan keuangan perusahaan digunakan oleh berbagai pihak pengguna. Laporan keuangan yang benar sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah. Dengan laporan keuangan yang benar maka investor dapat berinvestasi ke perusahaan dengan benar. Auditor bertanggungjawab menilai apakah ada

keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011). Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik.

Auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana atau rencana dari manajemen dinilai tidak efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor , serta pendapat wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas (*unqualified opinion with explanatory*) dapat diberikan auditor apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan tetapi auditor menilai rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan , sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai rencana manajemen efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak wajar (*adverse opinion*).

Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Dewi, 2009). Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak

pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan peringatan awal akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam fanny dan Saputra,2005).

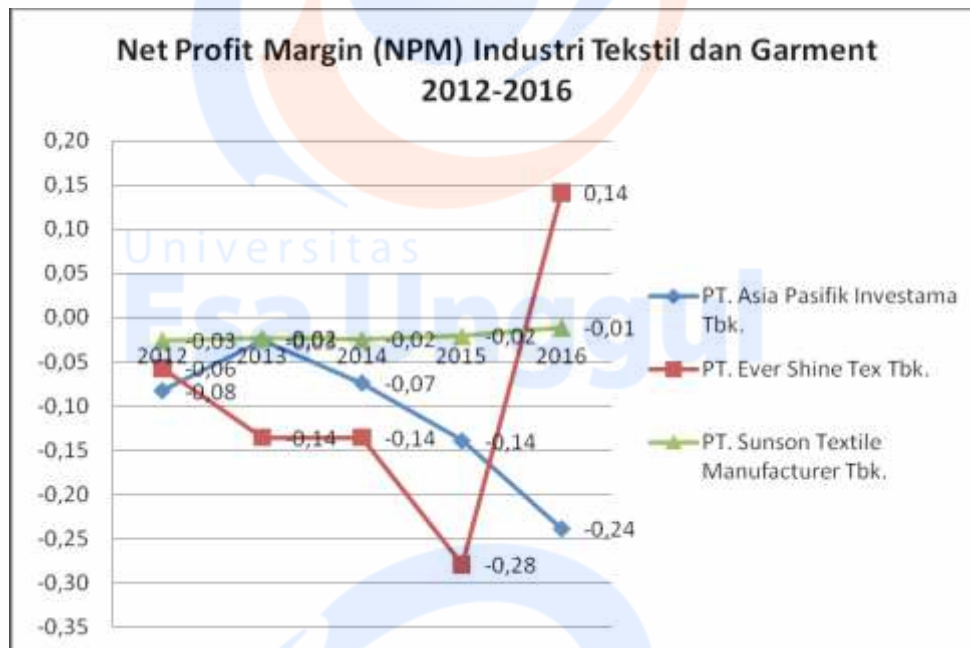
Beberapa Fenomena yang terjadi pada industri tekstil terpadu yang memproduksi jenis-jenis tekstil berupa benang hingga menjadi kain jadi yang mendapatkan opini audit *going concern* berturut-turut Tahun 2012-2016 yaitu PT Argo Pantes Tbk . Perusahaan ini telah mengalami kerugian mencapai pada tahun 2010 sebesar 125 miliar rupiah, pada tahun 2011 kerugian mencapai 108 miliar rupiah, pada tahun 2012 masih rugi hingga 138 miliar, pada tahun 2013 mengalami keuntungan sebesar 81 miliar rupiah, namun pada tahun 2014 sebesar 379 miliar rupiah hingga pada tahun 2015 kerugian yang dialami oleh PT Argo Pantes Tbk yaitu 10 juta USD. PT Argo Pantes Tbk menerima opini audit modifikasi *going concern* secara berturut-turut sehingga perusahaan berpotensi kebangkrutan yang dapat mengimplikasikan auditor tidak memberikan opini atau *disclaimer opinion*.

PT. Asia Pasifik Investama Tbk adalah perusahaan tekstil dan garment yang mendapatkan opini audit *going concern* yang didirikan sejak tahun 1987 dan terdaftar di bursa efek indonesia sejak tahun 1989 adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil dan produk tekstil ,dimana pada tahun 2012-2016 PT. Asia Pasifik Investama Tbk berturut-turut mendapatkan opini audit *going concern* .

Sebagai contoh pada Tahun 2016 PT. Asia Pasifik Investama Tbk diaudit oleh auditor independen Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan dengan No. KNMT&R-C-15.06.2017/02 yang laporan audit *going concern* bahwa Perusahaan dan entitas anak mengalami defisit sebesar Rp. 1.591.305 juta pada tanggal 31 desember 2016 yang disebabkan karena beban usaha, selisih kurs dan beban keuangan tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2015 perusahaan mencatat kerugian usaha sebanyak Rp. 223,34 miliar atau naik 58,24 % sebesar Rp.82,21 miliar dibanding rugi usaha tahun 2014 sebesar Rp.141,14 miliar dan pada tahun 2013 mengalami kerugian sebesar Rp. 49,787 miliar dan rugi usaha tahun 2012 sebesar Rp.99,29 miliar, sehingga hal ini menimbulkan ketidakpastian signifikan atas kemampuan perusahaan dan entitas anaknya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak perlu dipertimbangkan faktor faktor yang mempengaruhinya seperti profitabilitas (NPM), rasio *leverage* (DER), ukuran perusahaan (firm size), dan Opini Audit Tahun Sebelumnya.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan.



Sumber : www.idx.co.id (Data yang diolah)

Gambar 1.1
Grafik Net Profit Margin (NPM)
Perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garment 2012-2016

Berdasarkan Grafik 1.1 diatas Profitabilitas PT Asia Pasifik Investama Tbk yang dihitung dengan Rasio *Net Profit Margin* pada Tahun 2012-2016 adalah -0,08, -0,03, -0,07, -0,14, 0,24 , yang berarti bahwa PT Asia Pasifik Investama Tbk cenderung mengalami penurunan NPM setiap tahunnya. Maka dari itu kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* dikarenakan PT Asia Pasifik Investama Tbk mengalami penurunan laba atas penjualan terus menerus ini bisa mengakibatkan perusahaan kurang mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

PT Ever Shine Tex Tbk rasio profitabilitas tahun 2012-2016 adalah -0,06, -0,14, -0,14, -0,28, 0,14, yang berarti bahwa PT Ever Shine Tex Tbk dari tahun 2012 s.d. 2015 mengalami penurunan dan tahun 2016 mengalami kenaikan .jadi

dapat disimpulkan PT .Ever Shine Tbk kemungkinan dapat menerima opini audit *going concern* .

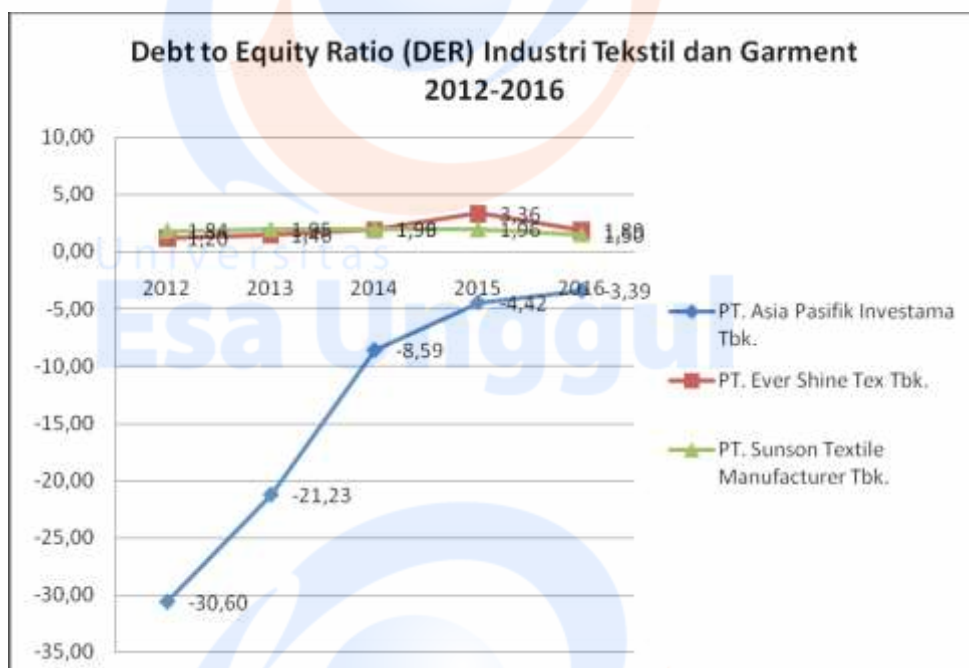
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk rasio profitabilitas tahun 2012-2016 adalah -0,03, -0,02, -0,02, -0,02, -0,01 ,yang berarti bahwa PT Sunson Textile Manufacturer Tbk mengalami kenaikan yang tidak signifikan ,meski demikian PT Sunson Textile Manufacturer Tbk kemungkinan dapat menerima opini audit *going concern*.

Net profit margin (NPM) merupakan ukuran yang di gunakan dalam memantau profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan.Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan dapat memperkecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara profitabilitas dan pemberian opini *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, yakni meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan . Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Aryantika dan Rasmini (2015) ,Wulandari (2014) dan Yuliyani (2017) yang menyebutkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan

terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Setiawan (2015) yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan dan berbeda juga dengan Penelitian Kristiana (2012) dan Melania (2016) yang menemukan pengaruh negatif signifikan Profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

Debt to Equity Ratio mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dimana semakin tinggi DER menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian ini memproksikan *leverage* perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan total kewajiban dengan total aktiva.



Sumber: www.idx.co.id (Data yang diolah)

Gambar 1.2
Grafik Debt to Equity Ratio (DER)
Perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garment 2012-2016

Berdasarkan Grafik 1.2 diatas *Leverage* PT Asia Pasifik Investama Tbk dengan *Debt to Equity ratio* pada Tahun 2012-2016 adalah -30,60, -21,23, -8,59, -4,42, -3,39 , yang berarti bahwa PT Asia Pasifik Investama Tbk cenderung mengalami kenaikan DER setiap tahunnya.

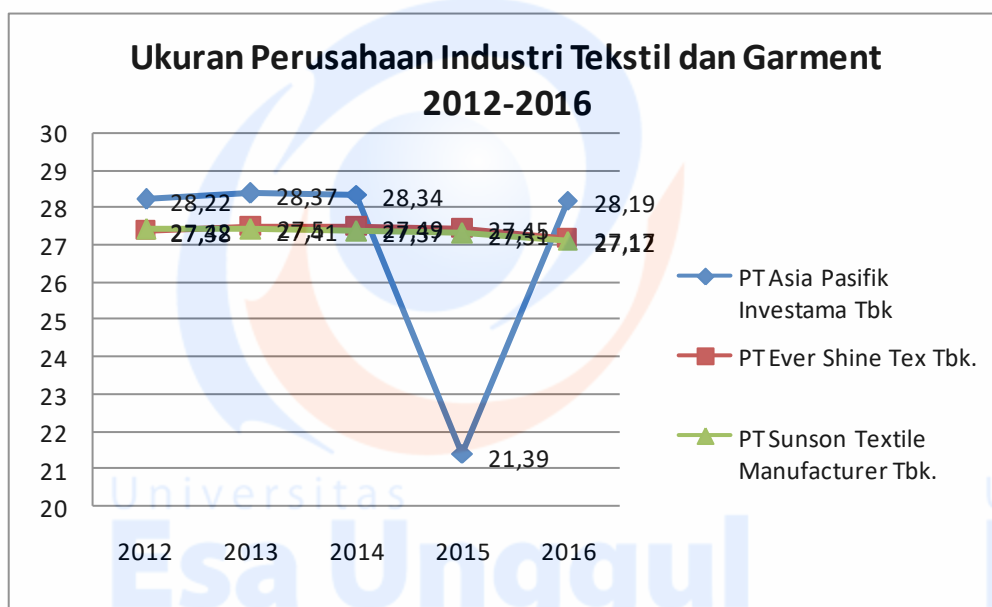
PT Ever Shine Tex Tbk rasio leverage tahun 2012-2016 adalah 1,20, 1,46, 1,96 ,3,36, 1,89, yang berarti bahwa PT Ever Shine Tex Tbk dari tahun 2012 s.d. 2015 mengalami kenaikan dan tahun 2016 mengalami penurunan kembali .

PT Sunson Textile Manufacturer Tbk rasio profitabilitas tahun 2012-2016 adalah 1,84, 1,95, 1,99, 1,96, 1,50 ,yang berarti bahwa PT Sunson Textile Manufacturer Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya . DER yang tinggi menandakan perusahaan memiliki aktiva yang lebih kecil dari pada kewajibannya, hal ini bisa mengakibatkan perusahaan kurang mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Debt to Equity Ratio yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk sehingga menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan .Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan sehingga *Leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Chen dan Church , 1992 dalam Januarti 2007) .Namun tidak sesuai dengan Penelitian Yuliyani (2017) yang menemukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh pada Opini audit *going concern*. Penelitian Aryantika dan Rasmini (2015) membuktikan bahwa *leverage*

berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dan Namun berbeda dengan penelitian Setiawan (2015) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Perusahaan besar mungkin lebih memiliki pemikiran yang luas, *skill* karyawan yang tinggi, sumber informasi yang banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil.



Sumber : www.idx.co.id (Data yang diolah)

Gambar 1.3
Grafik Ukuran Perusahaan
Perusahaan Manufaktur Tekstil dan Garment 2012-2016

Berdasarkan Grafik 1.3 diatas ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total *asset* . PT Asia Pasifik Investama Tbk , pada Tahun 2012-2016 mengalami penurunan secara tidak signifikan ,kemudian PT Ever Shine Tex Tbk pada tahun 2012 s.d 2014 mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan tahun 2014 s.d

2015 ,kemudian kenaikan kembali tahun 2016 yang tidak signifikan .PT Sunson Textile Manufacturer Tbk tahun 2012 s.d 2016 cenderung mengalami penurunan Total *asset*.

Dengan meningkatnya asset maka menunjukkan perusahaan semakin besar dan memberikan keyakinan bahwa perusahaan yang besar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dibanding perusahaan kecil. Kristiana (2012) Menemukan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *Going Concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari (2014) ,Akan tetapi Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh negatif pada opini *going concern*. Berbeda dengan Penelitian Melania (2016) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh Negatif signifikan terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor .Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan saldo labanya.

Opini Audit Tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian.Opini audit tahun sebelumnya dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO) .

Perusahaan yang menerima opini modifikasi keberlangsungan usaha pada tahun sebelumnya dijadikan pertimbangan yang penting oleh auditor untuk mengeluarkan opini pada tahun selanjutnya (Setyarno *et al.*, 2006) ,apabila tidak ada tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajerial yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki keadaan perusahaan. Karena apabila

perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan menurunkan nilai perusahaan di mata kreditur, investor dan pasar sehingga kalau tidak dinyatakan bangkut atau tidak beroperasi lagi maka auditor akan kembali lagi memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian Kartika (2012) membuktikan bahwa terjadi pengaruh signifikan antara opini audit tahun sebelumnya dengan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Santosa dan Wedari (2007), Aryantika dan Rasmini (2015) memperkuat bukti bahwa ada hubungan positif antara opini audit *going concern* yang diterima sebelumnya dengan dengan opini audit *going concern* tahun berjalan .

Dalam penelitian ini diambil sampel perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garment karena perusahaan ini merupakan perusahaan penghasil kebutuhan primer manusia yaitu pakaian dan sejenisnya, namun jika dilihat dari hasil penjualan dan *revenue*nya ,industri tekstil dan garment mengalami penurunan penjualan terus menerus setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian yang menyebabkan sebagian besar perusahaan di sektor tekstil dan garment mendapatkan opini audit *going concern*.

Perusahaan manufaktur tekstil dan garmen menarik untuk dijadikan obyek dalam penelitian ini karena walaupun merupakan industri yang menghasilkan kebutuhan primer, namun masih banyak perusahaan tekstil dan garment yang mengalami kerugian.

Dari hasil berbagai penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan hasil atau *Research gap* dari penelitian yang ada dan tanggung jawab auditor dalam

mengungkapkan opini audit going concern masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan, sehingga hal ini menjadi motivasi penelitian ini untuk menguji kembali beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.

Dari fenomena dan teori yang diungkapkan di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garment Tahun 2012-2016) .“**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat terdapat beberapa permasalahan yang terjadi, antara lain:

1. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor tekstil dan garmen sedang mengalami degradasi, baik dari segi ekspor, impor, dan kinerja yang menyebabkan adanya keraguan bagi perusahaan dalam melangsungkan kehidupannya di masa yang akan datang.
2. Jika Perusahaan pada Tahun sebelumnya mendapatkan opini audit going concern maka pada tahun berjalan auditor akan memberikan kembali opini *going concern* pada perusahaan tekstil dan garment.

3. Profitabilitas yang diukur dengan NPM pada perusahaan tekstil dan garmen banyak mengalami penurunan setiap tahunnya artinya jika suatu perusahaan kesulitan dalam meningkatkan penjualannya yang berakibat pada turunnya laba maka perusahaan tersebut juga mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
4. *Leverage* yang diukur dengan DER mengalami fluktuasi Setiap Tahunnya pada perusahaan tekstil dan garmen.

1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin*(NPM) , *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Ukuran Perusahaan diukur dengan *Total Assets*, dan Opini audit tahun sebelumnya diukur dengan *Dummy*.
2. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*.
3. Tahun penelitian hanya tahun 2012-2016.
4. Industri yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Opini audit tahun sebelumnya secara simultan atau bersama-sama terhadap Opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap Opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap Opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016?
5. Apakah terdapat pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya secara parsial terhadap Opini audit *going concern* pada Perusahaan

Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas (NPM), *Leverage* (DER), Ukuran Perusahaan (*Size*), dan Opini Audit Tahun Sebelumnya secara simultan atau bersama-sama terhadap terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas (NPM) secara parsial terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* (DER) secara parsial terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) secara parsial terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016.

5. Untuk menganalisis pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya secara parsial terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang di dapatkan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan investasi , investor diharapkan bukan hanya melihat opini audit atas laporan keuangan namun juga melihat laporan opini audit *going concern* .

3. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi para auditor khususnya dalam hal pemberian penilaian opini audit *going concern* terhadap klien yang menyangkut.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui

dan kemudian mengembangkan variabel-variabel yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Dan disarankan untuk peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian ini di Industri Manufaktur sektor lainnya.